

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Merokok adalah salah satu perilaku gaya hidup masyarakat mulai dari anak-anak, remaja, sampai dewasa, dan berpotensi kembali merokok pada individu yang pernah merokok atau pada individu yang belum pernah merokok namun tertarik untuk mencobanya. Rokok dapat membahayakan kesehatan dari munculnya penyakit hingga kematian di seluruh dunia. Secara global, sekitar 7 juta perokok mengalami kematian, diantaranya 890 ribu jiwa adalah perokok pasif. *World Health Organization* (WHO) tahun 2017 memperkirakan jumlah kematian akan meningkat menjadi 8-9 juta jiwa akibat tembakau dan sebagian besar dialami oleh negara berkembang (Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM), 2017). Berdasarkan data Infodatin (2018) yang dilakukan oleh *Tobacco Control Support Centre* tahun 2015, diperkirakan total perokok di seluruh dunia mencapai 1,3 milyar.

Indonesia meraih peringkat kelima produsen daun tembakau dan peringkat ketiga di dunia sebagai pengguna rokok. Prevalensi merokok secara nasional sebesar 29%. Data dari *Tobacco Atlas* (2012), proporsi jumlah konsumsi batang rokok di Indonesia mengalami peningkatan menjadi 260,8 milyar batang di tahun 2009 yang sebelumnya di tahun 2001 sejumlah 182 milyar batang (Kementerian kesehatan RI, 2018b). Berdasarkan grafik tahunan, hasil Riskesdas (2018) menunjukkan bahwa prevalensi merokok pada usia 10-18 tahun mengalami peningkatan dari tahun 2013 sebanyak 7,2% menjadi 9,1%

di tahun 2018. Prevalensi perokok pada usia di atas 15 tahun paling banyak adalah perokok laki-laki (62,9%) dibandingkan dengan perokok perempuan (4,8%) (Kemenkes RI, 2018a). Peningkatan jumlah perokok terutama di kalangan remaja diprediksikan pada tahun 2025 dapat mencapai 90 juta orang (Hasna et al., 2017). Hasil Riskesdas (2013) menunjukkan bahwa prevalensi perokok tertinggi pada usia di atas 10 tahun, yaitu Provinsi Jawa Barat (32,7%), terendah didapati oleh Provinsi Papua (21,9%), sedangkan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (26,9%).

Menurut Risdiana & Proboningrum (2019) menyatakan bahwa peningkatan jumlah perokok disebabkan karena rokok mengandung nikotin yang membuat penggunaanya ketergantungan. Ketergantungan nikotin ditandai dengan kondisi kecanduan pada otak yang menimbulkan kekambuhan untuk menggunakan nikotin secara terus-menerus. Semakin lama seseorang mengonsumsi rokok maka ketergantungan nikotin akan semakin tinggi dan begitu sebaliknya. Hal ini dikarenakan, meskipun awalnya perokok remaja tergolong tingkat ketergantungan merokok rendah namun, tingkat ketergantungannya dapat mengalami peningkatan apabila penggunaan rokok menjadi suatu kebiasaan yang dilakukan dalam waktu lama dan jumlah rokok yang dikonsumsi banyak.

Seiring berkembangnya zaman dan teknologi, muncul fenomena baru alat yang dikaitkan dengan pengganti rokok tembakau, yaitu *Electronic Nicotine Delivery System* (ENDS) atau yang biasa dikenal dengan sebutan *vapor, vape, e-cigarette* yang digunakan untuk membantu perokok berhenti

dari kebiasaannya merokok. Rokok elektrik berkembang pesat di berbagai negara termasuk Indonesia dan semakin populer di kalangan remaja. Yogyakarta salah satu kota besar di Indonesia yang terkena dampak populernya rokok elektrik, diindikasikan dengan banyaknya *outlet-outlet vape* yang menjual *liquid* dan rokok elektrik secara bebas sehingga mudah diakses oleh semua kalangan termasuk remaja (BPOM, 2017). Yogyakarta salah satu provinsi yang memiliki prevalensi perokok elektrik terbanyak sebesar 26,9% di mana mayoritas pada anak usia 15 tahun ke atas (Kemenkes RI, 2018b).

Berdasarkan penelitian Lauren Dutra terkait rokok elektrik menyatakan bahwa adanya rokok ini justru menambah populasi perokok, khususnya pada remaja. Penelitian ini dilakukan tahun 2011 dan 2012 dengan mengobservasi 38.000 siswa menengah yang menggunakan data *National Youth Tobacco Survey* dilakukan oleh *US Centers for Disease Control and Prevention* (CDC) dengan hasil jumlah perokok pemula sebagai perokok elektrik mengalami peningkatan. Pada tahun 2011 remaja yang menghisap rokok elektrik minimal sekali sebesar 3,1% dan diantaranya ditemukan 1,7% masih menghisap rokok konvensional. Pada tahun 2012 perokok elektrik remaja terjadi peningkatan yang cukup pesat sebesar 6,5% dengan 2,6% sebagai perokok ganda (elektrik dan tembakau), 4,1% perokok elektrik, dan 2% masih perokok tembakau (Hasna et al., 2017). Berdasarkan grafik data tahun 2016-2018 menunjukkan prevalensi merokok elektrik pada usia 10-18 tahun di Indonesia mengalami peningkatan dari 1,2% di tahun 2016 (Sirkesnas, 2016) menjadi 10,9% pada tahun 2018 (Riskesdas, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian Ilina (2018) terkait gambaran perilaku remaja dalam penggunaan rokok elektrik menunjukkan bahwa dari aspek fungsi, yaitu membuat rileks dan perasaan lebih nyaman, sebagai hiburan, gaya hidup/tren, serta dapat meningkatkan kepercayaan diri. Gambaran dari aspek waktu, yaitu rata-rata remaja merokok elektrik pada sore dan malam hari ketika nongkrong bersama teman-teman. Gambaran perilaku merokok elektrik dari intensitas remaja merokok, yaitu 15-20 *dripping*/hari.

Rokok elektrik yang berbentuk *device* (alat pembakar *liquid*) dengan baterai, *liquid* yang disajikan banyak rasa, seperti kopi, permen karet, dan berbagai rasa makanan lainnya membuat para remaja ingin mencoba atau beralih. Menurut pengguna rokok elektrik, rokok ini bermanfaat untuk membantu mengurangi dan menghentikan rokok. Faktor utama yang mendorong remaja menggunakan rokok elektrik, yaitu dari teman dan kepribadian para remaja (Ilina, 2018).

Perokok elektrik mengklaim bahwa rokok elektrik jauh lebih sehat dibandingkan dengan rokok tembakau karena rokok elektrik tidak mengandung tar dan karbonmonoksida yang terdapat pada rokok tembakau. Namun, pada kenyataannya menurut komunitas medis dan riset *U.S Surgeon General* (2000), baik dalam rokok elektrik maupun rokok tembakau sama-sama mengandung nikotin yang akan membuat penggunanya menjadi ketergantungan (Mustaqimah & Hamdan, 2019).

Seringkali promosi dan label produk rokok elektrik terkait kandungan nikotin tidak akurat. Hal ini dikarenakan meskipun kandungan nikotinnya dapat

diturunkan hingga dosis 0 mg, namun kenyataannya menurut *Food and Drug Administration* (FDA) Amerika Serikat melaporkan kandungan nikotin pada rokok elektrik tetap terdeteksi, bahkan kandungan nikotinnya dapat lebih tinggi daripada yang tercantum pada label, dan dalam beberapa kasus ditemukan kandungan nikotinnya 2 hingga 5 kali lebih besar (BPOM, 2017).

Nikotin yang digunakan pada rokok elektrik sama bahayanya dengan rokok konvensional atau tembakau. Meskipun jumlah nikotin lebih sedikit, apabila digunakan dalam jangka waktu yang lama akan terakumulasi dalam tubuh yang dapat menyebabkan permasalahan pembuluh darah dan efek ketergantungan. Nikotin cair yang terkandung dalam *liquid* rokok elektrik dapat lebih berbahaya dari rokok konvensional karena selain dihirup, jika terkena kulit dapat menimbulkan masalah keracunan nikotin hingga kematian. Rokok elektrik selain mengandung nikotin juga mengandung *glycerol*, *propylene glycol*, *flavoring* (perisa), air, logam, *karbonil*, *Diethylene Glycol* (DEG) atau karsinogen, dan *Tobacco-Specific Nitrosamine* (TSNA) yang bersifat toksik (BPOM, 2017).

Meskipun sebanyak 60% perokok elektrik percaya bahwa rokok elektrik tidak berbahaya, tetapi sebanyak 40% melaporkan dalam 2 jam setidaknya merasakan efek samping dari penggunaan rokok elektrik tersebut. Efek samping yang dilaporkan, yaitu sakit tenggorokan, mulut kering, batuk, pusing, sakit kepala, serta efek samping yang kurang umum, berupa luka mulut/lidah, kesulitan tidur, jantung berdebar, kelelahan, alergi, sulit bernafas, nyeri dada, perdarahan gusi, perdarahan hidung, dan stress (Volesky et al., 2016). Penelitian

yang dilakukan oleh Kulkarni & Malouin dari bulan Oktober 2015 sampai bulan Juni 2016 ditemukan 15 orang pasien mengalami ledakan litium yang merupakan komponen baterai rokok elektrik. Ledakan tersebut menyebabkan luka bakar di wajah, paha, tangan, kehilangan gigi, dan trauma (Mustaqimah & Hamdan, 2019).

Berdasarkan penelitian-penelitian di atas, disimpulkan bahwa kerugian pada rokok elektrik lebih banyak daripada manfaatnya sehingga rokok elektrik dilarang di Indonesia maupun di negara lain, seperti China, Brazil, dan Australia. Kepala BPOM mengumumkan bahwa semua rokok elektrik yang tersebar di Indonesia merupakan ilegal dan mengancam kesehatan. BPOM melarang dengan tegas penggunaan rokok elektrik, tetapi pengguna rokok elektrik tetap saja masih ada (Mustaqimah & Hamdan, 2019). Menurut BPOM tahun 2015, efek dari rokok elektrik berdasarkan literatur ilmiah dapat menyebabkan risiko perokok pemula dan perokok ganda meningkat, menyebabkan adiksi, dapat membahayakan bagi kesehatan karena disalahgunakan, misalnya dengan memasukkan heroin, mariyuana, dan *flavoring* yang merupakan bahan berbahaya ilegal (Ilina, 2018).

Berdasarkan studi pendahuluan ke empat mahasiswa yang mengkonsumsi rokok elektrik di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta didapatkan bahwa mereka tertarik menggunakan rokok elektrik karena penasaran dengan *liquid* yang memiliki beraneka macam rasa, mencoba-coba, dan faktor lingkungan dari teman-teman yang merokok elektrik. Menurut ke empat partisipan, rokok elektrik lebih aman dibandingkan dengan rokok

konvensional yang memiliki banyak zat kimia, rokok elektrik uapnya berbau harum karena pengaruh dari *liquid* daripada rokok konvensional asapnya bau tembakau, rokok elektrik rasanya lebih enak dan manis dibandingkan dengan rokok tembakau. Namun, ke empat partisipan juga merasakan gejala, berupa batuk-batuk, tenggorokan kering dan gatal-gatal, cepat merasa haus, serta perut terasa tidak enak ketika mengonsumsi rokok elektrik. Rata-rata partisipan tersebut awalnya merupakan perokok konvensional yang beralih ke rokok elektrik dan pernah mencoba berhenti dari kebiasaan merokok elektrik, namun gagal karena adanya zat adiktif yang membuat keinginan mencoba lagi, ketagihan karena rasanya tubuh ada yang berbeda atau aneh ketika tidak merokok elektrik, dan ketika merokok lagi tubuh akan merasa nyaman. *Vape* membuat perilaku kembali lagi menjadi perokok konvensional dan menjadikan perokok ganda menurut ketiga partisipan, sedangkan hanya satu partisipan yang konsisten hanya mengonsumsi rokok elektrik.

Sehubungan dengan itu, Pimpinan Pusat (PP) Muhammadiyah mencetuskan fatwa haramnya rokok elektrik atau *vape*. Menurut Majelis Tarjih dan Tarjid PP Muhammadiyah mengatakan bahwa merokok elektrik merupakan perilaku mengonsumsi *khaba'is*, yaitu perilaku yang dapat merusak atau membahayakan. Merokok menurut Islam salah satunya dijelaskan dalam QS: Al-Baqarah (2: 195). Allah SWT berfirman:

وَأَنْفَقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: “Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena

sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.”

Ayat tersebut menjelaskan bahwa rokok elektrik atau *vape* memiliki unsur menjatuhkan diri dalam kebinasaan, yaitu dapat berdampak negatif bagi kesehatan. Hal tersebut karena kandungan yang ada di dalam rokok elektrik terbukti mengandung zat berbahaya yang dapat membahayakan diri sendiri dan juga orang lain disekitarnya yang terkena uap.

Semakin meningkatnya persentase pengguna rokok elektrik, khususnya di kalangan remaja dan fenomena yang sudah di jelaskan sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk mengeksplorasi lebih dalam terkait bagaimana perilaku remaja menggunakan rokok elektrik dan bagaimana perilaku ketergantungan remaja pada rokok elektrik dengan judul penelitian “Gambaran Perilaku Merokok Elektrik dan Perilaku Ketergantungan Rokok Elektrik pada Remaja: Studi Fenomenologi”

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu “Bagaimana gambaran perilaku merokok elektrik dan perilaku ketergantungan rokok elektrik pada remaja?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini, yaitu untuk mengeksplorasi gambaran perilaku merokok elektrik dan perilaku ketergantungan rokok elektrik pada remaja.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan terkait rokok elektrik, khususnya pada remaja.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis kepada berbagai pihak, yaitu:

a. Manfaat Penelitian bagi Akademik

Diharapkan penelitian ini berguna untuk menambah pengetahuan dan dijadikan sumber informasi terkait perilaku merokok dan perilaku ketergantungan merokok pada pengguna rokok elektrik, khususnya pada remaja.

b. Manfaat Penelitian bagi Pelayanan Kesehatan

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi dan dimanfaatkan sebagai upaya tindakan promotif dan preventif bagi pasien dan masyarakat oleh tenaga kesehatan terutama perawat dalam penggunaan rokok elektrik, khususnya pada usia remaja.

c. Manfaat Penelitian bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi dasar penelitian selanjutnya dan dapat dikembangkan lebih dalam mengenai rokok elektrik.

E. Penelitian Terkait

1. Eksplorasi Tentang Pengguna Rokok Elektronik pada Remaja

Penelitian oleh Ilina (2018) ini bertujuan untuk menggambarkan perilaku pengguna rokok elektrik dan faktor apa saja yang mendorong remaja menggunakan rokok elektrik sehari-hari. Penelitian ini menggunakan studi kasus kualitatif. Subjek dalam penelitian berdasarkan *purposive sampling*, yaitu partisipan dalam penelitian ini adalah remaja usia 13-21 tahun yang menggunakan rokok elektronik setiap hari dan tinggal di kota Magetan. Metode pengumpulan data dengan observasi dan wawancara, sedangkan teknik analisis datanya dengan metode dan sumber triangulasi. Hasil penelitian berdasarkan gambaran perilaku remaja dalam penggunaan rokok elektronik menunjukkan bahwa dari aspek fungsi, yaitu membuat rileks dan perasaan lebih nyaman, sebagai hiburan, gaya hidup/tren, meningkatkan kepercayaan diri; dari aspek waktu, yaitu sore dan malam hari ketika nongkrong bersama teman-teman; dari intensitas remaja merokok, yaitu 15-20 *dripping*/hari. Hasil penelitian yang mempengaruhi remaja menggunakan rokok elektronik utamanya karena teman dan peran kepribadian.

Perbedaan dalam penelitian yang dilakukan oleh Ilina (2018) menggunakan *purposive sampling* dengan responden remaja usia 13-21 tahun yang berdomisili di kota Magetan, sedangkan penelitian ini menggunakan *snowball sampling* dengan partisipan remaja usia 18-21 tahun dan berada di Yogyakarta.

2. *Does Reduced Smoking If You Can't Stop Make Any Difference?*

Penelitian ini yang dilakukan oleh Begh et al. (2015) berfokus pada kontroversial promosi dan dukungan terkait mengurangi merokok pada perokok yang berniat berhenti merokok akan menghalangi penghentian, dan mungkin tidak meningkatkan kesehatan yang dievaluasi berdasarkan bukti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perokok yang mengurangi jumlah rokok yang dihisap setiap harinya lebih berpotensi untuk mencoba dan penghentian merokok dapat tercapai. Data di seluruh dunia menunjukkan bahwa rokok elektrik lebih menarik bagi perokok dan rokok elektrik menyatakan bahwa rokoknya dapat membantu mereka menghentikan merokok, namun mengurangi merokok adalah intervensi yang menjanjikan.

Penelitian Begh et al. (2015) berfokus pada promosi dan *support* bagi perokok dalam mengurangi rokok yang berniat berhenti merokok secara umum, sedangkan penelitian ini berfokus pada gambaran perilaku merokok elektrik dan perilaku ketergantungan rokok elektrik pada remaja.

3. Perilaku Siswa Dalam *Clique* Perokok Elektrik *Vaporizer* di SMA Negeri 15 Padang

Penelitian ini dilakukan oleh Zulfa et al. (2019) yang bertujuan untuk menggambarkan perilaku siswa SMA Negeri 15 Padang dalam *clique* pengguna rokok elektrik. Penelitian menggunakan studi kasus kualitatif dengan teknik pemilihan *purposive sampling*. Pengumpulan data berdasarkan studi dokumen, observasi, dan wawancara, serta dilakukan triangulasi teknik, sumber, dan waktu. Analisis data menggunakan interaktif model dari Huberman dan Miles. Pada umumnya, perilaku siswa yang

menggunakan rokok elektrik *vaporizer* berbeda dengan perilaku siswa yang tidak merokok. Hasil penelitiannya, yaitu perilaku siswa SMA Negeri 15 Padang dalam *clique* pengguna rokok elektrik *vaporizer* suka menempatkan diri mencari tempat aman untuk merokok, cenderung memiliki teman yang juga perokok, peduli sosial yang kurang karena mereka lebih suka merokok daripada mengikuti aktivitas sekolah, misalnya gotong royong, mereka sering berbohong agar aman dan tidak ketahuan ketika merokok.

Pada penelitian Zulfa et al. (2019) menggunakan *purposive sampling* dengan remaja usia Sekolah Menengah Atas (SMA), sedangkan penelitian ini menggunakan *snowball sampling* dengan remaja akhir usia 18-21 tahun.

4. *Withdrawal Symptoms from E-Cigarette Abstinence Among Former Smokers: A Pre-Post Clinical Trial*

Penelitian ini dilakukan oleh Hughes et al. (2020) yang bertujuan untuk menguji apakah abstinensi dari rokok elektrik dapat menyebabkan gejala *withdrawal*. Penelitian ini menggunakan uji klinis *pre-post* kepada 109 partisipan mantan perokok yang merupakan pengguna rokok elektrik setiap hari selama 7 hari, diikuti dengan 6 hari abstinensi secara biologis sebagai metode dalam penelitian. Analisis utama penelitian ini menggunakan skor *withdrawal* (rata-rata dari tujuh kriteria DSM). Analisis sekunder dengan memeriksa gejala *withdrawal*, skor keinginan, dan kemungkinan gejala *withdrawal* baru setiap hari melalui sistem Respon Suara Interaktif serta mengikuti tiga kali kunjungan lab/minggu untuk

pengujian karbon monoksida dan *cotinine* untuk memverifikasi abstinensi. Hasil penelitian menunjukkan sebagian partisipan mengalami abstain selama seminggu. Gejala *withdrawal* DSM-5, berupa keinginan untuk rokok elektrik, keinginan untuk rokok tembakau, kemungkinan gejala penarikan baru (anhedonia, impulsif, perubahan *mood*) meningkat selama abstinensi, berat badan meningkat, dan detak jantung menurun. Penghentian yang lebih parah pada dua hari pertama abstain tidak memprediksi abstain pada hari terakhir penelitian. Sehingga penghentian merokok elektrik secara tiba-tiba dapat menyebabkan gejala *withdrawal*.

Penelitian ini menggunakan wawancara (kualitatif), sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Hughes et al. (2020) menggunakan uji klinis pre-post (kuantitatif).